

Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Zidni Ilman Nafi'a*, Moh. Hanif Adzhar ²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kediri, Indonesia

Corresponding Author E-mail: zidni.ilman@trunojoyo.ac.id

Submitted: 2025-04-17

Revised: 2025-05-28

Accepted: 2025-06-18

ABSTRACT

This study was motivated by the need for a learning model that can integrate cognitive, affective, and psychomotor dimensions in a sequential manner, in line with the demands of 21st-century learning and the relevance of local wisdom. Tringo Ki Hadjar Dewantara, which includes the stages of understanding, feeling, and doing, is seen as a potential learning framework for improving the quality of social studies learning in elementary schools. This study aims to test the effectiveness of the Tringo Ki Hadjar Dewantara-based Social Studies learning model in improving elementary school students' learning outcomes. The study uses a quantitative approach with a one-group pre-test–post-test design. The research subjects were 28 fifth-grade students at SD Negeri 6 Ngunut, Tulungagung District, during the second semester of the 2024/2025 academic year. The research instrument consisted of a multiple-choice test with 20 questions, which had been validated and reliability-tested, yielding a Cronbach's Alpha value of 0.876, indicating high reliability. The analysis results show a significant increase in the average score from 62.14 (pre-test) to 82.50 (post-test), with a difference of 20.36 points. The paired sample t-test yielded a $t(27)$ value of 12.38 and $p < 0.001$, indicating a significant difference at the 0.05 level. The normalized gain score of 0.54 falls into the moderate category. The conclusion of this study states that Tringo-based social studies learning effectively improves students' mastery of the material, strengthens the internalization of values, and develops social skills through a harmonious approach between cognitive, affective, and psychomotor aspects. This model has the potential to be applied more widely to strengthen contextual education based on local culture.

Keywords: Social Studies Learning; Tringo Concept; Local Wisdom Values.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berurutan, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan relevansi kearifan lokal. Tringo Ki Hadjar Dewantara, yang memuat tahapan ngerti, ngrasa, dan nglakoni, dipandang sebagai kerangka pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pre-test–post-test. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Negeri 6 Ngunut Kabupaten Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 soal telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,876 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata dari 62,14 (pre-test) menjadi 82,50 (post-test), dengan selisih 20,36 poin. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai $t(27) = 12,38$ dan $p < 0,001$, yang menunjukkan perbedaan signifikan pada taraf 0,05. Nilai normalized gain score sebesar

0,54 termasuk dalam kategori sedang. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis Tringo secara efektif meningkatkan penguasaan materi siswa, memperkuat internalisasi nilai, serta membentuk keterampilan sosial melalui pendekatan yang harmonis antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini berpotensi diterapkan secara lebih luas untuk memperkuat pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Konsep Tringo; Nilai Kearifan Lokal

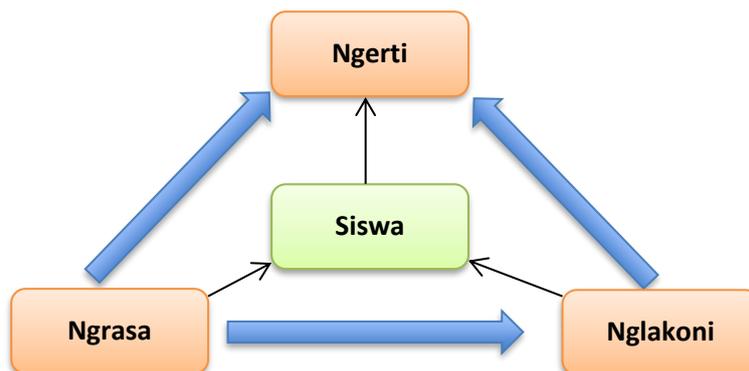
PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memegang peranan fundamental dalam membentuk kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan partisipatif peserta didik. IPS tidak sekadar menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Adzhar, 2025; Rijal, Kosasih, & Nurdin, 2022; Sapriya, 2016). Di tengah tantangan globalisasi, pembelajaran IPS harus mampu menyeimbangkan tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan pelestarian nilai kearifan lokal. Integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran menjadi strategi penting agar siswa tidak kehilangan identitas di tengah arus modernisasi (Erdoğan, 2019; Husain & Kaharu, 2020).

Lindfors & Hilmola (2016) menegaskan bahwa salah satu wujud inovasi pembelajaran adalah merancang sistem pembelajaran yang selaras dengan tantangan dan karakteristik peserta didik abad ke-21. Sejalan dengan pendapat tersebut, Serdyukov (2017) memandang bahwa inovasi pembelajaran merupakan proses perencanaan dan pengembangan yang dikelola melalui berbagai pendekatan kreatif untuk mencapai perbaikan yang mendukung proses belajar sesuai perkembangan zaman. Keberhasilan pelaksanaan inovasi tersebut sangat bergantung pada peran pendidik, terutama dalam merespons pergeseran paradigma pendidikan dan pembelajaran di era ini.

Salah satu inovasi pembelajaran menurut Setyosari (2020) adalah pengembangan strategi dan desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang berlandaskan pemikiran tokoh bangsa memiliki peran penting dalam merefleksikan nilai kearifan lokal, khususnya sebagai landasan penguatan pembelajaran IPS (Susanto, 2018). Konsep pemikiran Tringo, yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara, menawarkan pendekatan pembelajaran yang memadukan tiga dimensi utama, yaitu *ngerti* (pemahaman konseptual), *ngrasa* (penghayatan emosional), dan *nglakoni* (implementasi tindakan) (Kuswandi, Nafi'a, Wedi, Zulnaldi, & Soepriyanto, 2022; Nafi'a, Kuswandi, & Wedi, 2021). Pendekatan ini menekankan keterhubungan harmonis antara pengetahuan, nilai, dan perilaku sebagai satu kesatuan yang utuh. Nilai filosofi Tringo menurut Markus et al. (2023) relevan untuk menjawab tantangan pendidikan IPS, karena mengajarkan siswa memahami, merasakan, dan melakukan praktik sosial yang berakar pada budaya. Pendekatan tersebut juga selaras dengan pendidikan karakter yang menjadi prioritas nasional Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Nufus & Irnawati (2020) menjelaskan bahwa konsep Tringo menekankan bahwa peserta didik dianggap telah belajar secara utuh dan tuntas apabila mampu menguasai informasi dalam bentuk pengetahuan melalui pengertian dan pemahaman yang mendalam (*ngerti*). Pemahaman tersebut kemudian diikuti dengan penghayatan atau internalisasi terhadap apa yang telah dimengerti sehingga tertanam dalam hati dan menjadi bagian dari dirinya (*ngrasa*). Selanjutnya, sebagaimana ditegaskan oleh Wijayanti & Widowati (2019), tahap yang paling esensial adalah mewujudkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perubahan perilaku atau keterampilan nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun kontribusi bagi lingkungan sekitar (*nglakoni*).



Gambar 1. Konsep Pembelajaran Tringo

Menurut Timotheou et al. (2023), transformasi pendidikan di era digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi penguatan kompetensi berbasis pengalaman dan nilai (Holilah, 2024; Sumarni, Jewarut, Silvester, Melati, & Kusnanto, 2024). Di Indonesia, pembelajaran berbasis kearifan lokal mendapat perhatian sebagai strategi untuk menghubungkan kompetensi global dengan identitas nasional (Rahmawati et al., 2022). Namun, studi lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih mengajarkan IPS secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya relevansi pembelajaran terhadap kehidupan sosial sehari-hari.

Data Kementerian Pendidikan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS baru dilakukan oleh sekitar 37% sekolah dasar di Indonesia. Sebagian guru menyatakan kesulitan dalam mengembangkan perangkat ajar yang memadukan kompetensi kurikulum nasional dengan kearifan lokal. Hambatan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan konseptual siswa dan keterampilan sosial yang diharapkan. Tantangan tersebut menuntut inovasi desain pembelajaran yang operasional dan berbasis bukti.

Hal ini memungkinkan integrasi desain Tringo Ki Hadjar Dewantara relevan dengan konteks pembelajaran IPS di SD Negeri 6 Ngunut Kabupaten Tulungagung. Guru mata pelajaran IPS dihadapkan pada persoalan kurangnya minat belajar siswa, ketidaksesuaian metode dan pengembangan desain pembelajaran yang kurang adaptif serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Para guru masih terpaku pada pendekatan pembelajaran yang umum dilakukan, seperti halnya *problem base learning*, *project base learning*, *discovery*, dan pembelajaran *games*. Sehingga dibutuhkan adanya inovasi desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi minat dan kemampuan belajar siswa.

Kajian literatur mutakhir mengindikasikan bahwa penelitian tentang model Tringo masih banyak berfokus pada pendidikan karakter, pembelajaran seni, atau muatan tradisi lokal (Adzhar, 2024; Diana, Kuswandi, & Ulfa, 2019; Hidayat & Nafi'a, 2024; Thariq, Wijanarko, & Kuswandi, 2021). Penelitian yang mengimplementasikan Tringo secara langsung dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih jarang ditemukan. Celah ini membuka peluang untuk menguji efektivitas Tringo dalam meningkatkan penguasaan materi sekaligus memperkuat kesadaran budaya siswa. Pengisian celah penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan IPS. Selain itu keunikan yang menjadi pembeda penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan model Tringo dengan strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang selaras dengan capaian pembelajaran kurikulum nasional.

Kebaruan terletak pada integrasi dimensi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* ke dalam satu siklus pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengalaman. Model ini tidak hanya menargetkan peningkatan penguasaan konsep, tetapi juga penguatan kesadaran emosional dan kemampuan aksi sosial siswa (Kurniawan & Fitriyani, 2023; Wijayanti & Widowati, 2019). Rancangan ini diuji melalui implementasi langsung di kelas dengan instrumen evaluasi yang terukur. Pendekatan tersebut menghadirkan kontribusi baru bagi praktik pembelajaran IPS yang kontekstual dan berkarakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas integrasi desain pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara dalam meningkatkan penguasaan materi siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan mengukur perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kontribusi model ini dalam memperkuat capaian pembelajaran IPS sekaligus memperkaya kajian tentang penerapan nilai kearifan lokal dalam desain pembelajaran.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* jenis *one-group pre-test–post-test design*. Pemilihan desain ini dimaksudkan untuk menguji efektivitas penerapan pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara melalui perbandingan capaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Secara metodologis, desain ini dianggap tepat untuk tahap eksplorasi awal karena memungkinkan pengukuran perubahan secara langsung dalam kelompok yang sama, sehingga variabilitas antarindividu dapat diminimalkan (Creswell & Creswell, 2017). Namun, keterbatasan utama desain ini terletak pada rendahnya validitas internal akibat tidak adanya kelompok pembanding yang bebas dari perlakuan. Oleh karena itu, untuk penelitian lanjutan direkomendasikan penggunaan desain kuasi-eksperimental yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga tidak hanya meningkatkan validitas internal melalui kontrol terhadap variabel luar, tetapi juga memperluas validitas eksternal dengan memungkinkan generalisasi hasil pada konteks yang lebih beragam.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis Tringo, mengacu pada Sintaks yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pendahuluan, guru mempersiapkan peserta didik (psikis dan fisik) untuk mengikuti proses pembelajaran, memotivasi dan membangun minat belajar mereka. Pada kegiatan inti, peserta didik diperkenalkan konsep Tringo sebagai kerangka pembelajaran, menggali pengetahuan (*ngerti*), mendalami dan mengidentifikasi pengetahuan (*ngrasa*), serta mengevaluasi, menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan (*nglakoni*) materi dalam pembelajaran IPS. Pada penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, menemukan manfaat yang diperoleh, memberikan umpan balik, serta menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Data and Sumber Data

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 6 Ngunut Kabupaten Tulungagung yang mengikuti pembelajaran IPS pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek

berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel pada penelitian ini terdiri dari 28 Siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar yang disusun dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen penelitian berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran IPS sesuai kurikulum nasional. Validitas empiris dihitung menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* terhadap data uji coba pada 28 siswa. Setelah itu uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengukur konsistensi internal antarbutir soal.

Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal untuk mengukur penguasaan materi IPS siswa diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment Pearson* dengan bantuan *software SPSS 26*, dan kriteria validitas mengacu pada nilai r_{tabel} sebesar 0,374 ($N = 28, \alpha = 0,05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa 20 butir soal memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , sehingga semua butir soal dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai 0,876, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi ($\geq 0,70$) dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian (Morgan, Barrett, Leech, & Gloeckner, 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,532	0,374	Valid
2	0,489	0,374	Valid
3	0,601	0,374	Valid
4	0,554	0,374	Valid
5	0,463	0,374	Valid
6	0,582	0,374	Valid
7	0,576	0,374	Valid
8	0,418	0,374	Valid
9	0,495	0,374	Valid
10	0,507	0,374	Valid
11	0,512	0,374	Valid
12	0,481	0,374	Valid
13	0,533	0,374	Valid
14	0,476	0,374	Valid
15	0,462	0,374	Valid
16	0,507	0,374	Valid
17	0,582	0,374	Valid
18	0,498	0,374	Valid
19	0,529	0,374	Valid
20	0,469	0,374	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Jumlah Butir	Keterangan
0,876	20	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1, sebanyak 20 butir soal memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,374), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur penguasaan materi IPS siswa. Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 2

menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,876, yang berada pada kategori reliabilitas tinggi ($\geq 0,70$). Hal ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat. Dengan demikian, instrumen yang tersisa telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, baik dari aspek validitas maupun reliabilitasnya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi parametrik. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, efektivitas intervensi diukur menggunakan *normalized gain score* untuk melihat persentase peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif (Johnson & Christensen, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara memberikan peningkatan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui pengalaman belajar pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara berurutan berdampak terhadap luaran pembelajaran IPS yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 6 Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Tabel 3. Penerapan Tahap Tringo

Kegiatan Inti	Pengalaman Belajar	Luaran
1. Ngetri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menghasilkan pertanyaan melalui kerja inkuiri yang dilakukannya - Siswa melakukan kerja inkuiri untuk memahami hal ihwal materi IPS dalam berbagai format dari berbagai sumber - Siswa melakukan kerja inkuiri atau penyelidikan untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya - Siswa menanggapi penekanan materi yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan tentang materi pembelajaran IPS - Catatan hasil kerja inkuiri tentang materi pembelajaran IPS - Catatan hasil jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah disusun
2. Ngrasa	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berbagi hasil temuan individu dalam kelompok dengan melakukan diskusi - Siswa mengorganisir ide-ide bersama dalam kelompok dengan menjawab pertanyaan yang telah diajukan - Siswa menyempurnakan pengetahuan yang didapatkan dengan mencatat hasil diskusi kelompok - Siswa menyusun laporan penugasan kelompok dan kemudian mengumpulkannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Catatan keaktifan partisipasi siswa dalam kelompok - Lembar catatan hasil diskusi kelompok - Hasil laporan penugasan kelompok
3. Nglakoni	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menunjukkan hasil kerjanya dengan melakukan presentasi di depan kelas - Siswa mengevaluasi dirinya dan perspektif siswa yang lain dengan melakukan tanya jawab - Siswa menyusun catatan hasil analisis materi pembelajaran IPS - Siswa merevisi catatan hasil analisis apabila terdapat kekeliruan 	<ul style="list-style-type: none"> - Catatan keaktifan siswa dalam kegiatan presentasi - Catatan hasil evaluasi atau tanggapan tiap kelompok - Hasil analisis sesuai dengan penugasan - Hasil revisi analisis sesuai saran dan masukan guru

Bertumpu pada penerapan pembelajaran IPS berbasis Tringo pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa melalui desain pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan capaian hasil belajar siswa. Data menunjukkan rata-rata skor *pre-test* sebesar 62,14 meningkat menjadi 82,50 pada *post-test*, dengan selisih 20,36 poin seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Saphiro-Wilk	Sig. (p)	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,965	0,412	Normal
<i>Post-test</i>	0,972	0,583	Normal

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi (p-value) untuk data *pre-test* sebesar 0,412 dan *post-test* sebesar 0,583, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan uji parametrik. Pemenuhan asumsi normalitas ini penting agar uji hipotesis yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang valid. Selain itu, hasil *paired sample t-test* pada Tabel 5 menunjukkan nilai $t(27) = 12,38$ dengan p-value $< 0,001$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada taraf signifikansi 0,05. Peningkatan rata-rata sebesar 20,36 poin menunjukkan adanya dampak positif penerapan pembelajaran berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara terhadap hasil belajar IPS siswa.

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Statistik	Nilai
Mean <i>Pre-test</i>	62,14
Mean <i>Post-test</i>	82,50
Selisih Mean	20,36
t(27)	12,38
Sig. (2-tailed)	$< 0,001$

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hatima (2025) yang membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara simultan. Selain itu, hasil ini menguatkan pandangan Nafi'a et al. (2022) bahwa internalisasi nilai-nilai budaya sebelum tahap penerapan nyata mampu mempercepat proses transfer pengetahuan ke perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep Tringo, yang meliputi tahapan *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, mampu memberikan efek positif terhadap proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan siswa. Tahap *ngerti* mendorong penguasaan materi secara konseptual, tahap *ngrasa* memfasilitasi penghayatan nilai-nilai, dan tahap *nglakoni* memastikan penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini konsisten dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky & Cole (2018) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan internalisasi dalam pembelajaran bermakna.

Lebih lanjut lagi, berdasarkan Tabel 6, nilai *normalized gain score* (N-gain) sebesar 0,54 termasuk kategori sedang menurut kriteria Hake (Guntara, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berbasis Tringo mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif, meskipun peningkatannya belum berada pada kategori tinggi. Hasil *uji normalized gain* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Normalized Gain* (N-Gain)

Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	N-gain	Kategori
62,14	82,50	0,54	Sedang

Peningkatan hasil belajar dalam kategori sedang menunjukkan bahwa meskipun model ini efektif, masih terdapat ruang untuk optimalisasi. Penelitian oleh Rahayuningsih (2021) mengindikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam pembelajaran berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan dan keterampilan guru dalam memfasilitasi proses refleksi siswa. Oleh karena itu, pada penerapan berikutnya, perlu dirancang strategi pendukung seperti *scaffolding* reflektif dan penugasan berbasis proyek untuk memperdalam pengalaman belajar.

Dari perspektif teori belajar humanistik, keberhasilan model ini dapat dijelaskan melalui pendekatan yang memandang siswa sebagai individu utuh dengan kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial (Macfarlane, 2016). Tringo memfasilitasi semua kebutuhan tersebut secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan pendidikan menghasilkan individu berkarakter dan kompeten secara akademik (Andrian & Rusman, 2019; Care & Kim, 2017).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menguji model pembelajaran berbasis kearifan lokal, penelitian ini memiliki distingsi pada penggunaan pengukuran kuantitatif melalui desain *one-group pre-test-post-test* yang disertai uji validitas dan reliabilitas instrumen. Sebagian besar penelitian serupa sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga efek model pembelajaran terhadap hasil belajar belum terukur secara empiris. Kontribusi ini memberikan landasan awal bagi pengembangan kajian berbasis data kuantitatif terkait efektivitas pembelajaran berbasis Tringo.

Temuan penelitian ini juga memunculkan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum. Bagi guru, model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan perilaku siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Asiyah (2019) pada hasil penelitiannya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai untuk mendukung ketahanan emosional dan perilaku positif siswa. Bagi pengembang kurikulum, hasil ini mendukung integrasi kearifan lokal sebagai kerangka pembelajaran kontekstual yang dapat diukur efektivitasnya, sebagaimana dibuktikan oleh (Ramdani, 2018; Velani, 2020) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan siswa. Bagi pembuat kebijakan, keberhasilan model ini dapat menjadi dasar untuk mendorong pelatihan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal secara sistematis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain yang belum melibatkan kelompok kontrol, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Hal ini sejalan dengan catatan Radya et al. (2023) dan dukungan studi eksperimental oleh Kafyulilo et al. (2016) yang menegaskan bahwa desain *randomized control trial* dapat meningkatkan validitas internal temuan penelitian pendidikan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan tersebut untuk memperkuat validitas hasil. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai dalam konsep Tringo bertahan dan memengaruhi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada kategori sedang, dengan kekuatan utama pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berurutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian empiris efektivitas Tringo melalui pengukuran kuantitatif yang terstandar, sekaligus memperluas literatur tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang selama ini lebih banyak dikaji

secara kualitatif dan didominasi oleh penerapannya dalam pendidikan karakter, pembelajaran seni, dan muatan tradisi lokal (Adzhar, 2024; Anggramayeni, Yolida, & Marpaung, 2018; Karsiwan, Retnosari, Lisdiana, & Hamer, 2023; Kuswandi, Reza, Thariq, Sinaga, & Diana, 2020; Thaariq et al., 2021). Ruang eksplorasi ini belum banyak dimanfaatkan oleh para peneliti untuk menguji sejauh mana efektivitas Tringo mampu meningkatkan penguasaan konsep sekaligus menumbuhkan kesadaran kultural peserta didik. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya sekaligus adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis Tringo Ki Hadjar Dewantara berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai *normalized gain score* sebesar 0,54 yang termasuk kategori sedang. Model Tringo yang mengintegrasikan tahapan ngerti, ngrasa, dan nglakoni terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga dalam mendorong upaya internalisasi nilai budaya ke dalam perilaku siswa.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model Tringo pada mata pelajaran lain dan jenjang pendidikan yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitasnya. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan dampak model ini terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, termasuk aspek non-kognitif seperti sikap dan keterampilan sosial, akan memperkaya pemahaman tentang kontribusi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan abad ke-21. Hasil temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru sebagai panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik, serta bagi pengembang kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam rancangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H. (2024). The Rationality of Community Actions and Islamic Educational Values in the Megengan Tradition In Jabon Village. *International Journal of Religion and Social Community*, 2(2 SE-Articles), 49–67. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3497>
- Adzhar, M. H. (2025). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Pedagogos Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–14.
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Anggramayeni, A., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2018). Efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(5), 69–77.
- Asiyah, N. (2019). Cultivating spiritual and social attitudes in elementary school students: Evaluative study with cipp approach on the learning ofreligious and character education. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 699–705.
- Care, E., & Kim, H. (2017). Assessment of twenty-first century skills: The issue of authenticity. In *Assessment and teaching of 21st century skills: Research and applications* (pp. 21–39). Springer.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep Pembelajaran TRINGO pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 90–95.
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C skills of 21st century into 4 language skills in EFL classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113–124.
- Guntara, Y. (2021). Normalized gain ukuran keefektifan treatment. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–3.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JHUSE: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Edukasi*, 6(1).
- Hidayat, M., & Nafi'a, M. Z. I. (2024). Inovasi Desain Pembelajaran Agama Islam Berbasis Konsep “Tringa” Ki Hadjar Dewantara dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi.
- Holilah, M. (2024). Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur sebagai sumber belajar IPS. *Kajian-Kajian Lokal Untuk Pendidikan IPS*, 113.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85–92.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage publications.
- Kafyulilo, A., Fisser, P., & Voogt, J. (2016). Factors affecting teachers' continuation of technology use in teaching. *Education and Information Technologies*, 21(6), 1535–1554.
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, R. dan T. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Character Education, Religious Moderation and Freedom To Learn: The Perspective of Ki Hadjar Dewantara. In *Annual Conference on Islamic Religious Education* (pp. 23–33). acied.pp-paiindonesia.org.
- Kuswandi, D., Nafi'a, M. Z. I., Wedi, A., Zulnaldi, H., & Soepriyanto, Y. (2022). Implementation “TRINGO” Philosophy for Multi Literations' Digital Learning Design. In *2022 8th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 321–326). IEEE.
- Kuswandi, D., Reza, L., Thariq, Z. Z. ., Sinaga, M. N. A., & Diana, R. C. (2020). The Role of Educational Technologists in Building the Skills of Early Childhood Teachers With TRINGO Ki Hadjar Dewantara Approach. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 138–143). atlantis-press.com.
- Lindfors, E., & Hilmola, A. (2016). Innovation learning in comprehensive education? *International Journal of Technology and Design Education*, 26(3), 373–389.
- Macfarlane, B. (2016). *Freedom to learn: The threat to student academic freedom and why it needs to be reclaimed*. Routledge.
- Markus, M., Bakar, M. Y. A., & Kholis, N. (2023). Integration of Tringo Concept Ki Hadjar Dewantara in Development of Islamic Education Learning Evaluation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 544–558.
- Morgan, G. A., Barrett, K. C., Leech, N. L., & Gloeckner, G. W. (2019). *IBM SPSS for introductory statistics: Use and interpretation*. Routledge.

- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2021). Development of Tringo Based Multiliteracy Learning Model Design as an Effort to Improve Student Writing Skills. In *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)* (pp. 172–176). Atlantis Press.
- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2022). Desain Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Konsep “Tringo” Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Abad 21. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 115–124.
- Nufus, A. B., & Irnawati, I. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran “Tringa” Ki Hadjar Dewantara dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 45–54.
- Radya, W. B., Fajrie, N., & Riswari, L. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media monopoli terhadap hasil belajar IPS kelas V SD 3 Padurenan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 93–100.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. In *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (pp. 15–24). Atlantis Press.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Susanto, A. (2018). Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Refleksi atas Konsep “Ing Ngarsa Sung Tuladha” Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45–58.
- Thaariq, Z. Z. A., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain Elaborasi Dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital. In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1, pp. 300–313).
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V., Giannoutsou, N., Cachia, R., ... Ioannou, A. (2023). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6695–6726. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- Velani, F. Y. (2020). Application of contextual teaching and learning approaches in improving mathematics interest and learning achievement of elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012032>
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68–73.
- Wijayanti, A., & Widowati, A. (2019). Tringo Tamansiswa (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni): The Development of Subject Specific Pedagogy with Value Clarification-Inquiry Learning. *Jurnal Pena Sains*, 6(2).